

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan murid, interaksi tersebut merupakan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Hilgar(1975: 11) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena respons terhadap situasi. Isitilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan konteks yang menekankan pada pola interaksi murid dengan lingkungannya atau interaksi antara kegiatan belajar dan mengajar yang menjadikan murid sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran dapat memberikan pengetahuan dan perubahan bagi murid dari tidak tahu menjadi tahu terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, serta adanya upaya guru dalam membimbing dan mengarahkan murid terhadap apa yang belum diketahuinya.

Karakter paling penting dibentuk dalam dunia pendidikan .Plato berpendapat “Jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: Pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia” ( Plato,428 – 347 SM). Percuma seorang pendidik baik itu guru / tutor / pendamping mencetak banyak peserta didik yang

memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi tetapi tidak memiliki karakter, hal ini sama saja dengan sebutan “ilmu pengetahuan tanpa iman sama dengan mati” kedua hal ini (iman dan ilmu pengetahuan) harus berjalan beriringan demi membentuk karakter ataupun kepribadian yang baik bagi anak bangsa. Sebaliknya karakter baik yang dimiliki peserta didik juga bisa didapat dari para pendidik yang juga memiliki karakter (tidak bobrok), karena peserta didik sedikit banyak mencontoh perilaku dan figure yang dilihatnya.

Calon-calon generasi penerus bangsa yang kita inginkan secara idealis tentunya memiliki karakter yang baik, merekalah yang menentukan nasib bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Menjadikan citra bangsa Indonesia berkualitas dari semua aspeknya. Namun semua itu berakar dari sebuah kualitas karakter baik yang dimiliki para penerus peradaban bangsa ke depan.

Negara mengatur pendidikan Indonesia untuk memperhatikan karakter dalam orientasi pendidikannya. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Lembaga pendidikan selain bertugas mencerdaskan bangsa ini, mempunyai tugas dan tujuan untuk membentuk kualitas karakter bangsa ini. Dalam membentuk sebuah karakter peserta didik, karakter pendidik juga sangat perlu diperhatikan, karena seorang pendidik yang baik tentu akan sangat membantu peserta didik juga dalam membentuk karakternya. Butir-butir nilai/ karakter yang harus diperhatikan, seperti yang disebutkan dalam *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas<sup>2</sup>.

Sebagai pertimbangan pentingnya pendidikan karakter, kondisi saat ini yang mengkhawatirkan dapat kita perhatikan sifat anak bangsa ini adalah sifat bebal dan faktor lingkungan hidup yang kurang baik dalam mengembangkan karakter baik mereka. Permasalahan karakter dapat dilihat

---

<sup>1</sup> [http://p2tk.dikdas.kemdikbud.go.id/files/produk\\_hukum/UU-No.-20-tahun-2003-tentang-Sisdiknas.pdf](http://p2tk.dikdas.kemdikbud.go.id/files/produk_hukum/UU-No.-20-tahun-2003-tentang-Sisdiknas.pdf) diakses pada tanggal 12 maret 2015, pada pukul 12.39

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya),2011, hal 43

dari ungkapan Ananta Toer yang menyatakan “ Seorang guru yang baik bisa melahirkan bandit sejahat-jahatnya”. Hal ini merupakan sebuah kalimat yang menyakitkan, kan tetapi disinilah kita harus berfikir realis, menerima kenyataan secara benar meskipun menyakitkan, tidak semata berilusi dengan ide-ide bahwa kita masih baik dan takada masalah<sup>3</sup>. Tony Doludea seorang penggiat filsafat kebudayaan yang mengatakan bahwa karakter manusia Indonesia adalah mudah iri hati, picik, dan tidak menyadari solidaritas untuk tujuan bersama. Mereka juga suka memperoleh sesuatu secara instan, mengabaikan proses dan kerja keras, percaya kepada klenik (dukun), dan tidak dapat menerima kekalahan. “Karakter itu ada dalam diri seluruh manusia Indonesia, mulai dari politisi, akademisi, intelektual, pemimpin, tokoh agama, hingga orang awam, dan rakyat miskin”. Mental Indonesia tersebut membuat masyarakat tidak lagi percaya kepada kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Kondisi tersebut membuat keadilan dan kesejahteraan sulit diwujudkan di Indonesia.

Rendahnya kredibilitas Indonesia di mata dunia internasional adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, korporasi, sistem hukum, yang akhirnya akan menurunkan daya saing Indonesia, dan seterusnya

---

<sup>3</sup> Maman Imanulhaq F, *Fatwa dan Canda Gusdur*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara), 2011 hal 118

membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya. Sebenarnya, semua masalah bangsa tersebut bermula dari sebuah kualitas karakter. Krisis multidimensi sebenarnya berakar pada rendahnya kualitas moral bangsa yang ditandai dengan membudidayanya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja, dan antar daerah), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan banyak lagi. Budaya korupsi yang merupakan praktik pelanggaran moral (ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan), adalah penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit dari krisis ini<sup>4</sup>.

Berfikir realis tentang pendidikan masyarakat kita berbeda dengan berfikir idealis, akan membuat kita melihat masalah nyata yang ada, memang banyak sekali terdapat penyimpangan – penyimpangan dan justru jauh dari patokan- patokan keberhasilan. Inilah realita pendidikan yang sering terjadi dilingkungan pendidikan, akhir-akhir ini sering dibicarakan dimedia massa. Anak-anak yang masih mengenyam pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas saja sudah sering melakukan tawuran antar sekolah dan minum minuman yang mengandung alkohol. Padahal di usia mereka seharusnya lebih banyak diberikan pendidikan baik dalam pembentukan moral maupun karakter

---

<sup>4</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter*. Depok : Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2004, hal.27

mereka, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter serta peranan orang tua.

Untuk menjawab masalah tersebut, pendidikan merupakan lembaga yang mempunyai potensi besar dalam memberikan solusi (*problem solver*). Salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap pendidikan karakter diantaranya adalah Pesantren Terpadu Daaruttaqwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 03 Maret 2015 pukul 13.00 pesantren Daaruttaqwa system pendidikannya mengacu pada system pendidikan Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, salah satunya adalah panca jiwa pondok. Kehidupan di dalam pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam panca jiwa pesantren seperti jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan. Pesantren Daaruttaqwa mempunyai program-program yang bertendensi membangun karakter santrinya (*character building*). Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan karakter yang baik, seperti membiasakan bangun pagi, salat berjamaah, membaca al-Quran, menegakkan kedisiplinan, membersihkan lingkungan, melayani teman yang sedang sakit, menegakkan hukum atau peraturan pesantren dan kegiatan lainnya yang bermuatan nilai pembentuk karakter (*character building value*). Ditinjau dari waktu penerapannya, program-program yang bernilai pendidikan karakter tersebut

diterapkan pesantren Daaruttaqwa secara utuh (*holistic*), dimulai ketika para santri bangun tidur sampai mereka beranjak ke tempat tidur lagi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter secara holistik, maka penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap penerapan pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan yang akan disajikan dengan judul: **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PESANTREN PESANTREN DAARUTTAQWA “** (Studi Kasus pada Program Pesantren Daarutaqwa Cibinong Bogor) “.

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah “Impelementasi pendidikan karakter pada program Pesantren Daaruttaqwa ”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan focus penelitian, penelitian ini memiliki tujuan yakni :

1. Konsep pendidikan karakter di Pesantren Moderen Daaruttaqwa
2. Mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daaruttaqwa
3. Kurikukulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Daaruttaqwa

4. Nilai- nilai karakter yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Daaruttaqwa
5. Mengetahui keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di Pesantren Daaruttaqwa.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Sebagai wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat selama mengikuti perkuliahan, menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti.

2. Pendidikan Luar Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi seluruh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya dan khususnya mereka yang ingin menjadi seorang guru sebagai refrensi dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran dan masukan tentang pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daaruttaqwa.